

## TINJAUAN BATASAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Muhammad Mahmud Nasution**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [Muhammadmahmud59@yahoo.com](mailto:Muhammadmahmud59@yahoo.com)

### *Abstract*

This article aims to introduce more deeply about the limits of religious tolerance in an Islamic perspective. This research method is library research. The analysis used in this research is to use descriptive analysis. The data is classified and then adjusted according to the study in sequence. For this reason, researchers use books or journals and research results relating to this article. The results of this study indicate that, in the view of Islam, the limit of tolerance is that humans are social beings who are of course required to interact with other individuals, even Islam provides a clear domain. Included in interacting is of course still prioritizing respectful prices, not dropping each other, remaining within the corridor limits stipulated in the Islamic religious law.

**Keywords:** *harmony; tolerance; islam.*

### *Abstrak*

Artikel ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam tentang batasan toleransi beragama dalam perspektif Islam. Metode penelitian ini adalah riset pustaka. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Data-data diklasifikasikan dan selanjutnya disesuaikan dengan kajian secara runtun. Untuk itu, peneliti memakai buku, atau jurnal dan hasil-hasil penelitian yang berkenaan dengan artikel ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, batasan toleransi dalam pandangan Islam yaitu dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya dituntut untuk berinteraksi dengan individu yang lainnya, bahkan Islam memberikan ranah yang jelas. Termasuk dalam berinteraksi tentu tetap mengedepankan harga menghargai, tidak saling menjatuhkan, tetap dalam batasan koridor yang ditentukan dalam syariat agama Islam.

**Kata Kunci:** *kerukunan; toleransi; islam.*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam agama resmi, di antaranya ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tentu butuh yang namanya toleransi, khususnya kita umat Islam untuk menghargai dan menghormati agama selain Islam tentu dengan batasan-batasan yang ada. Tetapi hari-hari ini ada orang yang menuduh bahwa

Islam agama yang tidak toleran, dan hal ini menjadi lebih memilukan apabila yang mengatakan seperti itu adalah dari umat Islam itu sendiri, hal ini merupakan kesalahan dalam cara memahami Islam. maka perlu adanya kembali kajian yang mendalam terkait toleransi yang ada dalam Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah.

Di dalam kebebasan umat beragama, Toleransi merupakan topik yang menarik untuk dibahas, namun ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi pada hari ini, di mana Islam dihadapkan pada banyak kritikan, yang dipublikasikan oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, seperti ucapan Islam adalah agama intoleran, diskriminatif dan ekstrem.

Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan. Tentu ungkapan diatas merupakan ungkapan yang tidak benar dan tidak tepat, dan pandangan seperti ini tentu sudah ada sejak lama, pandangan ini muncul karena kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari para pengkritik Islam, dan kesalahan para pengkritik Islam sendiri tidak terlepas dari kenyataan yang ada bahwa ada sebagian umat Islam ada yang melakukan tindakan tidak baik yang mengatasnamakan jihad.

Dari sinilah dapat ditarik benang merah bahwa adanya anggapan bahwa Islam adalah agama yang intoleran merupakan anggapan yang salah dan tidak tepat, karena pada dasarnya para pelaku intoleran itu adalah hanya oknum yang kurang memahami akan makna toleransi didalam Islam, dan menggeneralisir sesuatu yang hanya sedikit jumlahnya merupakan kesalahan dalam cara berfikir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data-data yang berkenaan dengan kajian toleransi. Data-data tersebut berupa buku-buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan materi toleransi dalam perspektif Islam. Data-data yang telah disusun dengan rapi selanjutnya dilakukan analisis terhadap materi serta mengkombinasikan dengan hasil-hasil tulisan maupun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis ini dilakukan berdasarkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini melalui analisis deskripsi secara objektif. Hasil analisis ini mejadi sebuah temuan dalam penelitian ini yang dimuat pada hasil dan pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep toleransi dalam perspektif Islam sangat ditentukan dengan hal-hal yang bersifat syariat. Artinya, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam sebagai sebuah agama masih tetap memberikan legalitas terhadap istilah, tolong menolong, harga-menghargai bahkan saling meringankan beban manusia dalam kehidupan. Selain itu jika dilihat dalam perspektif pemaknaannya bahwa di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata Toleransi berarti sifat toleran. Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai bersifat atau bersikap tenggang rasa (menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, atau keyakinan) yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri. (*Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: 1998*)

Berdasarkan konsep di atas jelas bahwa toleransi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*tolerance*” berarti sabar dan kelapang dada, adapun kata kerja transitifnya yaitu *tolerate* yang berarti sabar menghadapi atau melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah *tolerant* yang bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Abdul Malik Salman, kata *tolerance* berasal dari bahasa Latin yang berarti berusaha tetap bertahan hidup tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai. (*Abdul Malik Salman: 2001*)

Baik dalam pengertian bahasa Indonesia maupun Inggris tetap masih konsisten dimana adanya padanan kata toleransi adalah samamah atau tasamuh, maka kata ini berkembang dan mempunyai arti sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Istilah toleransi juga dapat digunakan dengan menggunakan definisi “golongan atau kelompok” yang lebih luas, misalnya orientasi seksual, partai politik, dan lain-lain. Sampai sekarang masih banyak kontroversi serta kritik mengenai prinsip-prinsip toleransi baik dari kaum konservatif atau liberal.

Pada sila pertama dalam Pancasila, disebutkan bahwa bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing merupakan hal yang mutlak. Karena semua agama menghargai manusia oleh karena itu semua umat beragama juga harus saling menghargai. Sehingga terbina kerukunan hidup antar umat beragama. (*Departemen Agama RI: 1980*). Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-

kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama lainnya.

### **A. TOLERANSI UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM**

Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralism, dan multikulturalisme. Hal ini sejalar dengan firman Allah SWT pada Alquran Surat Alhujarat ayat 13 yang artinya:

*“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.”*

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Allah telah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan agar saling kenal mengenal. Seluruh manusia berada di dalam lingkaran “sunnatullah” ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu termasuk dalam hal teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam system teologi Islam. Islam adalah agama yang sempurna dan memiliki sejumlah syarat yang sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 256:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Qs. al-Baqarah : 256)

Seruan ayat tersebut sebatas hanya ditunjukkan untuk orang-orang kafir. Jadi, kaum muslimin tidak boleh memaksakan kehendak orang lain (selain Islam) untuk masuk kedalam agama Islam. Betapa indahny Islam sebagai sebuah agama ternyata memiliki aturan yang baku tentang adab terhadap agama lain. Maksud dari ayat ini adalah bahwa orang kafir dalam hal ini diberikan hak oleh Allah SWT untuk memilih beriman kepada Islam dan berhak pula untuk tidak mengimaninya.

Toleransi dalam beragama Islam bukan berarti boleh atau bebas menganut agama tertentu atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya aturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing dan tidak ada dalam paksaan dalam menjalankan agama di Indonesia ini. Untuk itu, wajar jika Indonesia disebut sebagai Negara yang majemuk baik dari keyakinannya dapat hidup bersama-sama di Indonesia tanpa adanya unsur saling memaksa antara satu dengan yang lainnya. Keindahan itulah yang selama ini tetap dijaga di Indonesia agar saling menjunjung nilai-nilai saling hormat menghormati tanpa adanya memaksakan agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits maupun ayat Alquran cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (aqidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampur adukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tatacara ibadahnya walaupun demikian, Islam tetap melarang para penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Dalam konteks inilah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

*“Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus yang penuh toleransi, yaitu agama Islam.”*

Berkaitan dengan hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman :

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Dalam ayat ini, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan *islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalah pahaman di antara mereka atau kelompok umat Islam. Guna mengembangkan sikap toleransi secara umum, terlebih dahulu dengan menyikapi (pendapat) yang mungkin. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan bahwa semua adalah saudara, maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengalaman agama, Alquran secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Mengenai sistem keyakinan dan agama yang berbeda-beda. Alquran telah menegaskan lewat salah satu suratnya yaitu surat al kafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

*"Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.*

Ayat ini menegaskan, bahwa semua manusia menganut agama tunggal merupakan keniscayaan. Sebaliknya, tidak mungkin manusia menganut beberapa agama dalam waktu yang sama atau mengamalkan ajaran dari berbagai agama secara simultan. Oleh sebab itu, Alquran menegaskan bahwa umat Islam tetap berpegang teguh pada sistem ke-Esaan Allah secara mutlak. Sedangkan orang kafir pada ajaran ketuhanan yang ditetapkan sendiri. (*Nurcholosi Madjid:1992*)

Dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh dalam aspek muamalah, tetapi tidak dalam hal aqidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas berbeda.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, terkait dengan karakter modernisasi dalam Islam. Dimana Allah SWT berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat sebagaimana firman Allah.

*“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu.*

Ayat di atas merupakan anjuran betapa Allah swt memberikan informasi kepada manusia agar dapat mencerminkan nilai-nilai keadilan sebagai bentuk tampilan untuk tetap bisa mengedepankan nilai-nilai keadilan dalam *lini* kehidupan di muka bumi ini.

## **B. BATASAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA TINJAUAN ISLAM**

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak sinkretisme dan bukan pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: *Pertama*, Saling menghormati, *Kedua*, memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. *Ketiga*, tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun demikian antar umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut di atas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu.

Ali Machsum menjelaskan bahwa Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain... ..” (*Hasanuddin, 1420 H*).

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ali Machsum, tentang batasan toleransi ini, membuktikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati orang lain (umat beragama lain) itu dengan tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi.

Toleransi antar umat beragama bukan sinkretisme, seperti yang telah dijelaskan di atas. Toleransi tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk sholat malah menunggu tamunya karena takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu.

Bukan seperti ini yang diinginkan dalam toleransi itu, toleransi antar umat beragama yang diharapkan di sini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang akidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial, sesama warga negara (*Hasanuddin, 1420 H*)., sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama. yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi (*Quraish Shihab, 1992*).

Begitu juga dengan agama Islam, agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Oleh karena itu untuk mengatisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.

Allah telah menurunkan kitab suci Alquran kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, guna dijadikan pegangan dan pedoman hidup. Dalam kitab suci Alquran inilah terdapat aturan tentang batasan-batasan dalam bertoleransi antar umat beragama bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT :



إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة : 9)

“*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*” QS. Al-Muntahanah : 9).

Dengan ayat ini, Allah memberi peringatan kepada umat Islam bahwa toleransi itu ada batasannya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut.

Bahkan dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, Allah memerintahkan dan mewajibkan kepada umat Islam untuk berjihad dengan jiwa, raga dan harta bendanya untuk membela agamanya, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (البقرة: 190)

“*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*” (QS. Al-Baqarah : 190).

Di samping itu Allah juga memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*“Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku” (Qs. Al-Kafirun : 1-6).*

Ayat di atas diturunkan kepada nabi Muhammad pada waktu Nabi diajak oleh kaum Musyrik Mekkah untuk mengadakan kompromi agama. Mereka (kaum Musyrik) mengajukan syarat yang tidak bisa diterima oleh Nabi, syaratnya yaitu dengan mengadakan ibadah secara bergantian, maksudnya, pada waktu-waktu tertentu kaum Musyrik melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, dan sebaliknya nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pun harus mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh kaum Musyrik.

Berdasarkan dengan surat ini secara tidak langsung Allah melarang keras adanya kompromi agama serta memberi tahu kepada umat manusia terutama umat Muhammad SAW, bahwa Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan (*Maftuh Adnan, 1992*). Hal ini sudah tidak bisa diganggu gugat, sebagai umat Islam kita harus bisa melaksanakan semua itu, agar tidak tersesat.

Jadi toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Toleransi ini, adalah salah satu ciri pokok masyarakat *egalitarian*, yang dimana keanekaragaman budaya, etnis, bahasa dan sejenisnya bukan menunjukkan bahwa secara kodrati, yang satu lebih baik dari yang lain melainkan agar masing-masing saling mengenal, memahami, dan bekerja sama. Untuk itu diperlukan sikap saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai, terbuka dan lapang dada. Islam merupakan agama yang toleran terlepas dari batasan-batasan yang ada di dalam Islam. Menganggap Islam tidak toleran merupakan keputusan yang terburu-buru, dan kurangnya kajian ajaran di dalam Islam. Toleransi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan antar umat beragama. Demi damainya dunia ini mari kita saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia walaupun agama berbeda.

## **KESIMPULAN**

Kerukunan hidup umat beragama yang diharapkan adalah kerukunan antar para pemeluk agama dalam semangat saling mengerti, memahami antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain secara bahasa mengerti artinya memahami, tahu tentang sesuatu

hal, dapat diartikan mengerti keadaan orang lain, tahu serta paham mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan pada pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, antara lain: Pertama, Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, dan menghargai orang lain yang berbeda dengan kita. Kedua, Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi social sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah SAW. Ketiga, Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri.

Agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.

Beberapa saran berikut yang harus lebih diperhatikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: Pertama, Sikap toleransi dalam semua aspek kehidupan terutama dalam beragama harus sangat dijunjung tinggi Karena tanpa sikap toleransi akan menimbulkan konflik. Kedua, Dalam toleransi beragama, aqidah merupakan hal yang tidak dapat ditolerir lagi dan toleransi dalam beragama memiliki batas-batas tertentu, tidak semua hal bisa saling melebur dengan keyakinan.

## **REFERENSI**

Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2000.

Departemen Agama RI. *Pedoman dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta, Depag RI. 1980.

Djam'annuri. *Studi Agama-Agama*, Yogyakarta, Pustaka Rihlah, 2003.

Hartono Yudi, Abdul Rozaqi dkk. *Agama dan Relasi Sosial*. Yogyakarta, LkiS, 2002.

Joachim Waw. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, Rajawali Press, 1984.

Komaruddin Hidayat. *Agama Masa Depan: Perspektif Perennial*. Jakarta, Paramadina. 1995.

Nurcholosi Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina. 1992.

SH Siagian. *Agama-Agama di Indonesia*, Semarang, Satya Wacana, 1993.

Weinata Sairin. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa: butir-butir pemikiran*, Jakarta, Erlangga, 2002.